

SKRIPSI

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR
BIDANG STUDI FIQIH SISWA KELAS IX MTS AL-ASROR SEKAMPUNG
LAMPUNG TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



OLEH

**AHMAD AMRULLAH
NPM. 0946791**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR
BIDANG STUDI FIQIH SISWA KELAS IX MTS AL-ASROR SEKAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas
dan salah satu Syarat Skripsi

OLEH :

AHMAD AMRULLAH
NPM. 0946791

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I : Drs. Bukhari, M.Pd

Pembimbing II : Sri Andri Astuti M.Ag

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR
BIDANG STUDI FIQIH SISWA KELAS IX Mts AL-ASROR SEKAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016**

ABSTRAK

Oleh

Ahmad Amrulloh

0946791

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar adalah faktor lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah yang baik mestinya akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap minat belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik serta didukung dengan tersedianya alat kelengkapan sekolah yang cukup memadai akan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sekolah MTS AL-ASROR Sekampung

Rumusan masalah dalam penelitian adalah : apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar bidang studi Fiqih siswa kelas IX MTS AL-ASROR Sekampung. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar bidang studi Fiqih siswa kelas IX MTS AL-ASROR Sekampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Angket sebagai metode utama, yaitu untuk mengetahui data tentang lingkungan sekolah dan data tentang minat belajar. Metode Dokumentasi untuk mengetahui data guru, karyawan, keadaan siswa, struktur sekolah serta denah lokasi MTS AL-ASROR Sekampung. Metode Interview dan Observasi sebagai metode pendukung penelitian. Sedangkan populasi dalam penelitian ini berjumlah 99 siswa, dengan mengambil sampel sebanyak 45 siswa. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis, penulis menggunakan rumus Kai Kuadrat dengan analisa Koefisien Kontingensi (KK).

Dari hasil analisa menggunakan rumus kai kuadrat dan KK, dapat diperoleh nilai Phi (ϕ) hitung adalah sebesar 0,532 kemudian harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r tabel baik pada taraf signifikan 5 % (0,361) maupun 1 % (0,463). Hal ini berarti r hitung lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikan 5 % maupun 1 %. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima, berarti ada pengaruh positif yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap minat belajar bidang studi Fiqih siswa kelas IX Mts AL-ASROR Sekampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar minat merupakan faktor yang perlu di perhitungkan, karena pada dasarnya orang senang mengerjakan sesuatu tergantung pada minatnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu berusaha untuk meningkatkan minat siswanya, karena mengabaikan usaha tersebut akan mengalami kegagalan dalam belajar mengajar seperti yang di ungkapkan E.Mulyasa yaitu “minat dalam kegiatan belajar adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu¹

Minat merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk tertarik dan berkecimpung dalam bidang tertentu dan disertai dengan perasaan senang. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek maka ia akan menampilkan tindakan-tindakan tertentu terhadap objek tersebut. Jika seorang siswa memiliki minat terhadap bidang studi Fiqih maka Ia akan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan prestasi pelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, memberikan rangsangan dapat dilakukan ketika di dalam kelas dan guru merupakan tenaga yang pokok untuk meningkatkan dan menjaga minat agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara optimal.

¹ E. Mulyasa, *kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung :Rosda Karya, 2008), H.39

Siswa dikatakan berminat apabila siswa tersebut memiliki perasaan senang terhadap suatu pelajaran dengan tidak membolos di jam pelajaran sekolah, yang kemudian adanya suatu perhatian yang menetap terhadap pelajaran serta terlihat dari kesiapan dan kemauan siswa dalam belajar yang di sertai dengan konsentrasi terhadap pelajaran itu. Dapat pula terlihat dari aktifitas yang di lakukan siswa dalam belajar yang berbentuk dengan kemauan siswa untuk bertanya, mengulang pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang di berikan di sekolah. Semakin rendah minat siswa terhadap suatu pelajaran, maka akan semakin rendah juga daya tarik siswa dalam belajar.

Lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan di dalam lingkungan manusia berkembang, baik berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnya dan hidup di suatu kelompok yang disebut masyarakat. Untuk membentuk generasi muda yang berkepribadian muslim dalam hidupnya sehari-hari perlu adanya kerja sama antara orang tua yang berada di lingkungan keluarga, guru yang berada di lingkungan sekolah dan masyarakat lingkungannya.

Ketiga unsur di atas memiliki hubungan yang signifikan antara yang satu dengan yang lainnya, lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang sewajarnya di berikan orang tua kepada anaknya, pendidikan yang utama dan yang semestinya anak dapatkan sebelum mendapatkan pendidikan dari luar. Orang tualah pendidik asli yang menerima tugas dan kodrat dari Allah SWT. untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan guru adalah orang tua anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah unuk mendapatkan pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, baik di dalam maupun di luar individu yang berpengaruh membentuk pribadi seseorang, pertumbuhan serta perkembangan tingkah laku individu.

Selanjutnya menurut Syamsu Yusuf sekolah merupakan “lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial”.²

Berdasarkan keterangan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial yang terdiri dari guru (yang memberi) dan murid-murid (yang menerima), yang di antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya suatu hubungan atau interaksi, baik antara guru dengan murid maupun murid dengan murid.

Dengan demikian lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekitar sekolah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang dan melalui sekolah seseorang dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

Selanjutnya belajar merupakan inti dari aktifitas sekolah karena semua usaha di sekolah dipergunakan untuk berhasilnya proses belajar mengajar. Keberhasilan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar tidak lepas dari

²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 54

minat belajar itu sendiri. Sedangkan menurut Abdul Rahman Shaleh mengemukakan bahwa “secara sederhana minat dapat di artikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”.³

Dengan demikian asumsi (anggapan) dalam penelitian ini bahwa lingkungan sekolah yang baik seyogyanya akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap minat belajar siswa, dan minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran yang disenangi maka sudah barang tentu akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan survey penulis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Asror Sekampung Lampung Timur diketahui bahwa dalam upaya mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif, maka dilakukan perbaikan terhadap lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik, seperti gedung dan sarana pembelajaran maupun non fisik seperti hubungan sosial antara warga sekolah. Perbaikan tersebut dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajarnya.

Namun demikian permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bukan hanya dari lingkungan sebagai faktor eksternal, tetapi juga dari internal seperti minat belajar. Hal ini sebagaimana penulis terlihat di MTs Al-Asror Sekampung, dimana minat belajar siswa nampak masih kurang. Indikasi dari kurangnya motivasi dan minat belajar siswa terlihat pada saat pembelajaran di kelas, banyak

³Abdul Rahman Shaleh, et.al, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media2004), h. 262

siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, sebagian siswa terlihat berbicara dengan siswa lain pada saat diberi materi pelajaran, pandangan siswa yang tidak tertuju kepada guru, dan ada pula siswa yang terlihat mengantuk, atau bahkan tertidur di kelas. Selain itu, aktifitas belajar siswa juga masih rendah. Hal ini terlihat ketika diberi kesempatan bertanya oleh guru, atau guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa, tidak mengajukan pertanyaan, atau tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru.⁴

Tabel 1
Data lingkungan sekolah dan minat belajar

NO	Siswa	Lingkungan Sekolah			Minat Belajar		
		B	C	K	B	C	K
1	AB		✓		✓		
2	AD		✓			✓	
3	BM		✓				✓
4	CH		✓				✓
5	DH		✓				✓
6	RZ		✓			✓	
7	MN		✓			✓	
8	ZY		✓				✓
9	MS		✓				✓
10	RH		✓				✓

Sumber: Observasi di MTs Al-Asror Sekampung tanggal 12 September 2015

⁴Observasi di MTs Al-Asror Sekampung Lampung Timur, tanggal 12 September 2015

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa lingkungan sekolah sudah cukup baik, namun minat belajar siswa pada umumnya masih kurang. Dari 10 siswa yang menjadi sampel, 6 diantaranya yang minat belajarnya kurang.

Keterangan:

Lingkungan sekolah

a. Baik, dengan indikator:

- Pola hubungan antara guru dan siswa baik.
- Pola hubungan antara siswa dengan staf administrasi sekolah baik
- Pola hubungan antara siswa dengan siswa baik
- Metode pembelajaran yang digunakan baik
- Disiplin sekolah yang diterapkan baik
- Sarana dan fasilitas pembelajaran baik

b. Cukup, dengan indikator:

- Pola hubungan antara guru dan siswa cukup.
- Pola hubungan antara siswa dengan staf administrasi sekolah cukup.
- Pola hubungan antara siswa dengan siswa cukup.
- Metode pembelajaran yang digunakan cukup.
- Disiplin sekolah yang diterapkan cukup.
- Sarana dan fasilitas pembelajaran cukup.

c. Kurang, dengan indikator:

- Pola hubungan antara guru dan siswa kurang.
- Pola hubungan antara siswa dengan staf administrasi sekolah kurang.
- Pola hubungan antara siswa dengan siswa kurang.

- Metode pembelajaran yang digunakan kurang.
- Disiplin sekolah yang diterapkan kurang.
- Sarana dan fasilitas pembelajaran kurang.

Minat Belajar

a. Baik, dengan indikator:

- Memusatkan perhatian pada suatu situasi belajar dan objek belajar.
- Memiliki penerimaan yang baik terhadap materi yang diajarkan.
- Aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- Memiliki ketertarikan terhadap materi pelajaran.
- Memiliki persepsi tentang pentingnya materi pelajaran.
- Merasa membutuhkan materi pelajaran

b. Cukup, dengan indikator:

- Cukup menerima materi yang diajarkan
- Cukup aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- Cukup memiliki ketertarikan terhadap materi pelajaran.
- Cukup memiliki persepsi tentang pentingnya materi pelajaran.
- Cukup merasa membutuhkan materi pelajaran

c. Kurang, dengan indikator:

- Kurang menerima materi yang diajarkan
- Kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- Kurang memiliki ketertarikan terhadap materi pelajaran.
- Kurang memiliki persepsi tentang pentingnya materi pelajaran.
- Kurang merasa membutuhkan materi pelajaran

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru
2. Sebagian siswa terlihat berbicara dengan siswa lain pada saat diberi materi pelajaran.
3. Pandangan siswa yang tidak tertuju kepada guru pada saat diterangkan.
4. Siswa yang terlihat mengantuk atau bahkan tertidur di kelas.
5. Siswa kurang aktif, baik dalam bertanya, maupun mengajukan pertanyaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan dalam penelitian ini dibatasi pada lingkungan kelas IX MTs Al-Asror Sekampung Lampung Timur.
2. Minat belajar dalam penelitian ini dibatasi pada tiga komponen minat, yaitu: perhatian, perasaan menyenangkan, dan merasa membutuhkan materi pelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar bidang studi Fiqih siswa kelas IX MTs Al-Asror Sekampung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar bidang studi Fiqih siswa kelas IX MTs Al-Asror Sekampung.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik penelitian ini berguna bagi kepala sekolah dan guru sebagai sumbang pikir dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa.
- b. Secara praktis penelitian ini membantu memberikan solusi pemecahan masalah yang ada dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dalam tugas akhir, skripsi, dan tesis untuk menjelaskan posis persamaan dan perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada, pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti.⁵

Berdasarkan hal tersebut akan disajikan kutipan hasil penelitian antara lain

1. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat belajar Bidang Study Fiqih Siswa Kelas IX MTs Al-Asror Sekampung lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 berdasarkan penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa :

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi* (Metro, 2013),h.39

Lingkungan Sekolah yang baik dengan fasilitas belajar yang lengkap dan sarana yang mendukung dapat mempengaruhi minat belajar siswa

2.Selanjutnya dari penelitian yang berjudul tentang “Hubungan Lingkungan sekolah dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Pekalongan tahun pelajaran 2014/2015” menyimpulkan bahwa: Lingkungan sekolah yang cukup mendukung, maka siswa akan lebih terdorong kreativitas dan selalu percaya diri dalam proses belajar mengajar.⁶

Dari kedua skripsi tersebut dapat ada persamaan penulis lakukan dimana dalam kedua penelitian ini masing-masing peneliti akan menulis seputar dunia pendidikan yang di sorot adalah lingkungan sekolah. Di samping persamaan ada juga perbedaan antara penelitian penulis dengan penulis sebelumnya, Hendrayana memfokuskan penelitiannya pada “Hubungan Lingkungan sekolah dengan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Pekalongan tahun pelajaran 2014/2015” Sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada Lingkungan Sekolah yang mempengaruhi Minat Belajar siswa sedangkan peneliti yang akan penulis bicarakan disini adalah penelitian yang pembahasannya berfokus pada Lingkungan sekolah di MTs Al-Asror terhadap minat belajar siswa kelas IX bidang Study Fiqih

⁶ Hendrayana, *Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Metro, 2014), h.16

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Suharsimi Arikunto “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan”.¹ Menurut Alisuf Sabri lingkungan adalah “segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar individu yang bersifat mempengaruhi sikap, tingkah laku atau perkembangannya”.²

Menurut definisi lain, lingkungan diartikan sebagai berikut:

Lingkungan (*environment*) adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik di dalam maupun di luar individu yang berpengaruh membentuk pribadi seseorang, pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 128

²M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 34

³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.72

Selanjutnya sekolah menurut Syamsu Yusuf adalah “lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial”.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang tampak dan terdapat di sekolah, baik itu alam sekitar maupun setiap individu yang berada di dalamnya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Di sekolah siswa bergaul, belajar, dan mengembangkan berbagai potensinya melalui program pembelajaran yang dirancang dalam suatu kurikulum.

Lingkungan sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan keluarga, dimana orang tua memiliki keterbatasan untuk mendidik anaknya, sehingga sekolah menjadi tumpuan bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Lingkungan sekolah dirancang khusus untuk mendidik siswa dengan bimbingan guru.

Lingkungan sekolah memerlukan kondisi fisik dan non fisik, sistem dan nilai-nilai yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk menjalankan sistem tersebut dibutuhkan kepemimpinan seperti kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah dan staf kependidikan.

⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 54

2. Karakteristik Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki karakteristik yang membedakan dari lingkungan lain. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah dirancang untuk kegiatan akademik, dan wadah interaksi edukatif antara siswa. “Lingkungan sekolah memiliki keterkaitan, baik langsung maupun tak langsung dengan penyelenggaraan, strategi pengembangan, bahkan berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah.”⁵

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik yang terlihat dari lingkungan sekolah adalah keterkaitan dengan program pembelajaran, proses belajar mengajar dan kurikulum sebagai acuan. Selain itu ditandai pula oleh adanya hubungan sosial antar warga sekolah yang diatur dan diarahkan dengan tata tertib dan disiplin. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran, tata tertib dan kurikulum yang menjadi acuan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini merupakan karakteristik yang membedakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan dengan lingkungan pergaulan siswa sehari-hari di luar sekolah. Interaksi siswa di sekolah juga berbeda dengan interaksi siswa di luar sekolah, dimana di lingkungan sekolah interaksi dilakukan dalam konteks interaksi edukatif, baik di kelas, maupun di luar kelas, sedangkan interaksi di luar lingkungan sekolah lebih didasarkan pada interaksi sosial dan budaya.

⁵Nanang Fathur Rahman, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h. 95

Lingkungan sekolah juga memiliki karakteristik dilihat dari pola hubungan antara guru dan siswa, yang diciptakan untuk mendukung proses pembelajaran . Hal ini menuntut iklim pembelajaran yang kondusif, dan kondisi fisik sekolah yang memadai. “Lingkungan (iklim) belajar yang aman dan tertib tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah.”⁶

Iklim sekolah yang kondusif , baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuh kembangkan semangat dan merangsang nafsu belajar peserta didik. Iklim yang kondusif tersebut antara lain mencakup lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik (*student centered activities*).⁷

Berdasarkan pendapat di atas sskolah sebagai lingkungan pendidikan membutuhkan iklim yang kondusif baik dari segi fisik, maupun non fisik. Dari segi fisik ditandai dengan adanya sarana pembelajaran yang memadai. Sedangkan dari segi non fisik ditandai dari adanya tata tertib, disiplin dan norma-norma sosial yang berlaku di sekolah.Sekolah sekolah dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi intelektual, sosial, maupun yang berkaitan dengan moral.

3. Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

⁶E. Mulyasa *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 104

⁷E. Mulyasa *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 23

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan terdiri dari beberapa individu yang terlibat di dalamnya untuk kepentingan yang sama, yaitu kepentingan akademik. Interaksi antara individu tersebut difasilitasi dengan beberapa sarana pendukung, seperti gedung belajar, perpustakaan, dan fasilitas lainnya.

Menurut Muhibbin Syah, lingkungan sekolah terdiri dari unsur lingkungan sosial, dan non sosial sebagai berikut:

- a) Lingkungan sosial
Lingkungan sosial sekolah seperti para guru dan staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa pada guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar misalnya rajin baca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.
- b) Lingkungan non sosial
Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya alat-alat belajar keadaan cuaca dan faktor belajar yang digunakan siswa faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁸

Memahami pendapat di atas, lingkungan sekolah terdiri dari unsur lingkungan sosial, seperti guru, staf administrasi, dan siswa. Perilaku dan pola interaksi antara individu tersebut berdampak pada minat belajar siswa, dan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Perpaduan antara kedua unsur tersebut dibutuhkan untuk menunjang kegiatan akademik di sekolah, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 154

Menurut Slameto, unsur-unsur yang harus ada dalam lingkungan sekolah meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Metode mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi guru dengan siswa
- d) Relasi siswa dengan siswa
- e) Disiplin sekolah
- f) Alat pelajaran
- g) Waktu sekolah⁹

Berdasarkan kutipan di atas, unsur yang harus ada dalam lingkungan sekolah meliputi Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), h.63

semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

4. Fungsi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki fungsi-fungsi yang timbul dari pola hubungan antara sesama warga sekolah, dan program akademik yang direncanakan. Fungsi lingkungan sekolah mencerminkan perpaduan antara interaksi edukatif dan sosial dari pola hubungan antara warga sekolah.

Menurut Oemar Hamalik, lingkungan sekolah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi psikologis. stimulus berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Ini berarti lingkungan mengandung fungsi psikologis tertentu
- b) Fungsi pedagogis. Lingkungan memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga social. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan baik tertulis maupun yang tidak tertulis
- c) Fungsi instruksional. Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.¹⁰

¹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),, h. 126

Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan sekolah memiliki fungsi psikologis, pedagogis, dan instruksional. Fungsi psikologis lingkungan sekolah mencerminkan interaksi antara warga sekolah menyebabkan respons dan timbal balik, dimana individu saling mempengaruhi, atau dipengaruhi. Fungsi psikologis yang diharapkan dari lingkungan sekolah adalah siswa dapat terpengaruh oleh nilai-nilai positif dari interaksi edukatif di sekolah yang mendorong terjadinya perubahan perilaku.

Lingkungan sekolah juga memiliki fungsi pedagogis yang berarti bahwa lingkungan sekolah telah disiapkan untuk memberi dampak edukatif pada diri siswa. Untuk itu di lingkungan sekolah terdapat program pembelajaran Untuk itu di lingkungan sekolah terdapat program pembelajaran yang telah direncanakan, baik tertulis, maupun tidak tertulis.

Fungsi lain dari lingkungan sekolah adalah fungsi instruksional. Fungsi ini berupa program pembelajaran yang dibukung oleh sarana dan prasarana di sekolah, seperti media pembelajaran, dan kondisi kelas yang dirancang untuk membantu siswa belajar. Fungsi-fungsi lingkungan sekolah di atas, menunjukkan bahwa sekolah sebagai lingkungan pendidikan tidak terbentuk secara kebetulan, tetapi lahir dari sebuah perencanaan yang matang, sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Dilihat dari perspektif pendidikan nasional, maka fungsi dari lingkungan sekolah sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam pasal di atas, tidak terlepas dari peran lingkungan sekolah dalam mengoptimalkan tiga fungsi di atas, yaitu fungsi psikologis, pedagogis dan instruksional.

B. Minat

1. Pengertian Minat

Minat merupakan bagian dari struktur kepribadian individu yang ditandai dengan adanya kecenderungan terhadap objek khusus dan intensitas perhatian individu. Menurut Getzel dalam Harun Rasyid dan Mansur, “minat adalah suatu disposisi yang teroganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktifitas pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian dan pencapaian.”¹²

Menurut Muhibbin Syah, “secara sederhana minat (*interes*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”¹³

¹¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

¹²Harun Rasyi dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 17

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 152

Menurut Crow and Crow dalam Ramayulis, “minat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang atau kepada aktifitas-aktifitas tertentu.”¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Minat mengandung unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dianggap sebagai respon yang sadar. Unsur kognisi dalam minat mengandung arti bahwa minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut. Adanya unsur emosi dalam minat karena dalam minat disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Dari ketiga unsur inilah yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.

2. Unsur-unsur Minat

Minat berperan penting dalam sebagai pendorong lahirnya perilaku dan sikap. Dalam konteks belajar minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja

¹⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 97

maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Slameto siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut..”¹⁵ Reber dalam Muhibbin Syah mengemukakan bahwa minat mempunyai ketergantungan pada faktor internal seperti perhatian, kemauan dan kebutuhan.¹⁶

Unsur-unsur tersebut di atas, merupakan acuan sebagai indikator minat dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

a). Perhatian (Konsentrasi)

Perhatian merupakan gejala psikologis sebagai komponen awal terbentuknya minat dalam diri individu. Dalam konteks belajar mengajar, perhatian (konsentrasi) berperan dalam mendorong tumbuhnya minat siswa dalam belajar. “Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap perhatian pada suatu situasi belajar...Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak perhatian sekedarnya.”¹⁷

¹⁵Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 180

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 152

¹⁷Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), h. 40

“Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek.”¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa perhatian merupakan gejala kejiwaan yang ditandai dengan adanya pemusatan pikiran pada suatu objek tertentu. Dalam konteks belajar mengajar, adanya perhatian oleh siswa terhadap materi pelajaran ditandai dengan pemusatan pikiran terhadap materi pelajaran, yang menggambarkan adanya penerimaan dalam diri siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada tahap selanjutnya, penerimaan tersebut menunjukkan adanya minat terhadap materi yang diajarkan.

b). Perasaan Menyenangai

Komponen lain dari minat adalah adanya perasaan senang terhadap objek perhatian. Menurut Chaplin dalam Bimo Walgito, “yang dimaksud dengan perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus eksternal maupun internal.”¹⁹

Menurut Abdul Rahman Saleh, “perasaan timbul sebagai akibat reaksi terhadap stimulus yang mengenai individu. Ini berarti bahwa keadaan perasaan semata-mata hanya bergantung pada stimulus dari luar.”²⁰

¹⁸Bimo Walgito, *Psikologi Umum.*, h. 98

¹⁹*Ibid.*, h. 203

²⁰Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 153

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa perasaan sebagai salah satu komponen minat merupakan bagian dari struktur kejiwaan individu yang dihasilkan dari stimulus dari objek di luar individu. Dalam konteks belajar mengajar, perasaan senang individu terhadap materi pelajaran, mendorong lahirnya minat individu terhadap materi pelajaran tersebut.

Menurut Stotland dalam Bimo Walgito, “makin tinggi seseorang mempersepsi probabilitas tercapainya tujuan, dan makin besar pentingnya sesuatu tujuan, makin besar perasaan positif, atau perasaan senang yang ada dalam diri orang yang bersangkutan.”²¹

Mengacu kutipan di atas, perasaan senang terhadap materi pelajaran tertentu merupakan akibat stimulus yang diterima individu terhadap pentingnya isi materi pelajaran dan probabilitas (kemungkinan) mencapai tujuan pembelajaran yang pada gilirannya mendorong peningkatan minat individu untuk mempelajari materi pelajaran tersebut.

c). **Kebutuhan**

Kebutuhan yang dirasakan individu merupakan salah satu komponen pembentuk minat. Dalam konteks belajar mengajar, jika siswa merasa membutuhkan materi pelajaran untuk menunjang kehidupannya, maka kebutuhan yang dirasakan siswa tersebut mendorong lahirnya minat dalam diri siswa untuk mempelajari materi pelajaran.

²¹Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, h. 206

Menurut Decroly dalam Zakiah Daradjat, dkk, “minat merupakan pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi.”²² Hal ini mengandung arti bahwa minat menggambarkan adanya kebutuhan yang hendak dipenuhi oleh individu.

“Minat adalah kecendrungan jiwa yang menetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuatu yang sesuai dengan kebutuhannya.”²³

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kebutuhan yang dirasakan individu terhadap suatu objek tertentu, merupakan komponen awal terbentuknya minat terhadap objek tersebut. Dalam konteks belajar mengajar, kebutuhan yang dirasakan siswa terhadap pentingnya memahami materi pelajaran menggambarkan kondisi awal terbentuknya minat terhadap materi pelajaran tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat, dkk, pelaksanaan pusat-pusat minat dalam kaitannya dengan kebutuhan materi pelajaran agama di jenjang Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar.²⁴

²²Zakiah Daradjat, et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 133

²³*Ibid*

²⁴*Ibid.*, h. 135-136

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa minat siswa terhadap materi pelajaran agama, berkaitan dengan kebutuhan siswa terhadap materi yang menuntun perilaku siswa dalam berhubungan Allah Swt, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya.

3. Macam-macam Minat Belajar

Menurut Witherington dalam Z.F. Kawareh minat dikelompokkan menjadi 2 macam, sebagai berikut:

- a) Minat primitif (biologis)
Minat primitif, yaitu minat yang timbul dari kebutuhan dari jaringan yang berkisar pada soal-soal makanan, kebahagiaan hidup atau berkebebasan beraktivitas. Minat ini dapat dikatakan sebagai minat pokok dari manusia.
- b) Minat kultural, yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan. Dan minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas, minat secara umum dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu minat primitif dan minat kultural. Dalam hal ini, minat belajar merupakan bagian dari minat kultural, dimana siswa tertarik untuk memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan fisik. Minat kultural merupakan minat yang tumbuh dan menjadi pelengkap dari minat primitif. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan fisik atau biologisnya, terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan intelektual, estetika, dan interaksi sosial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut lahir dari adanya minat kultural.

²⁵Z.F. Kawareh, *Pengembangan Minat Belajar*, (Jakarta: Bina Keluarga, 2005), h.. 2.

Minat belajar sebagai bagian dari minat kultural dapat ditingkatkan dan dipengaruhi kondisi tertentu di luar siswa yang diupayakan. Tanner & Tanner dalam Slameto menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa. “Ini dapat dicapai dengan cara memberi informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya pada diri siswa pada masa mendatang.”²⁶

Tumbuhnya minat-minat baru dalam diri siswa sejalan dengan manfaat yang diterima siswa dalam belajar, dan pemahaman siswa tentang urgensi materi pelajaran di masa mendatang. Siswa yang beranggapan pentingnya materi pelajaran, akan memiliki minat yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain yang tidak memiliki anggapan yang sama.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak minat dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- a) Minat aktual.
Adalah minat yang berlaku pada obyek yang ada pada suatu saat dan ruangan yang konkrit. Minat aktual ini disebut perhatian yang merupakan dasar dari proses belajar.
- b) Minat disposisional.
Yaitu minat yang mengarah pada pembawaan (disposisi) dan menjadi ciri hidup seseorang. Minat bukanlah sesuatu yang tumbuh sejak lahir telah tertutup dan bukanlah merupakan keseluruhan yang tidak dapat berubah.²⁷

²⁶Slameto, *Belajar & Faktor.*, h. 181

²⁷ Pasaribu, dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2000), h. 26

Berdasarkan kutipan di atas, minat dapat dibedakan menjadi minat aktual, dan minat disposisional. Minat aktual yaitu minat yang timbul terhadap objek yang konkrit. Minat aktual merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang terlihat dari perhatian. Adapun minat disposisional adalah minat yang bersifat bawaan dan menjadi ciri seseorang. Minat disposisional menggambarkan perhatian individu terhadap objek minat yang sesuai dengan karakter dirinya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang menimbulkan minat siswa.

Menurut Zakiah Daradjat, “minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.”²⁸

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti hasrat, fungsi-fungsi intelektual dan faktor eksternal, seperti lingkungan, pengalaman, kebiasaan, dan pendidikan.

Proses pendidikan baik yang berkaitan dengan metode, cara mengajar, maupun hubungan antara guru dan siswa, atau antara sesama siswa di sekolah

²⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus..* h. 133

ikut mempengaruhi minat belajar. Faktor-faktor tersebut mendorong timbulnya persepsi oleh siswa terhadap proses pendidikan yang diterimanya, yang pada gilirannya juga berpengaruh terhadap minat belajar anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat seseorang.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti perhatian, intelektual, dan kondisi fisik siswa. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, seperti hubungan siswa dengan guru, atau hubungan dengan sesama siswa.

Lingkungan sekolah selain dapat menunjang minat belajar siswa, juga dapat menghambat minat belajar siswa diakibatkan adanya faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan, atau guru kurang menguasai buku-buku pelajaran, sehingga dalam menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.
- b) Hubungan guru dan murid yang kurang baik. Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikan. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang

²⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*. h. 263

- diberikannya. Anak segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.
- c) Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan oleh teman-temannya, anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar yang sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.
 - d) bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.
 - e) Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap.
 - f) Susana yang kurang baik, misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.³⁰

Memahami pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa lingkungan sekolah dapat berdampak pada minat belajar siswa, seperti dari cara penyajian materi pelajaran, hubungan antara guru dengan siswa, atau dengan siswa, sarana dan prasana sekolah, serta suasana di sekolah.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu dugaan akan adanya keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Edi Kusnadi mengatakan hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.³¹

Berdasarkan hipotesis pendapat di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar bidang studi Fiqih siswa kelas IX MTs Al-Asror Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016”

³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 266

³¹Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif. Disebut dengan kuantitatif karena data yang terkumpul dalam penelitian ini “dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, baik inferensial maupun non inferensial.”¹

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif verifikatif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori atau gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi) atau penolakan dalam suatu bentuk dukungan data empiris di lapangan.²

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan deduktif verifikatif untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar, berdasarkan indikator masing-masing variabel, selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik. Data-data yang diperoleh merupakan data numerik dari minat angket yang ditujukan kepada responden, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data statistik.

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), Cet. ke-1, h.126

²*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jurai Siwo*, edisi revisi, (Metro, 2013), h. 36

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

“Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”³ Dalam efinisi lain, populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”⁴.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas IX MTS Al-Asror Sekampung Tahun Pelajaran 2015 / 2016 yang berjumlah 98 siswa.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”⁵ Sedangkan Teknik Sampling adalah “cara pengumpulan data dengan jalan mencatat atau meneliti sebagian kecil saja dari seluruh elemen yang menjadi objek peneliti”⁶.

Tehnik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, yaitu: “peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih sampel.”⁷

³ *Ibid*, h. 173

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-7, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 174

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet. ke-22, h. 28-29

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, .h. 177

Penentuan besarnya sampel mengacu kepada pendapat “Sebagai pertimbangan dalam menetapkan sampel adalah apabila populasi dianggap cukup homogen dan jumlahnya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10 % sampai dengan 25 %. Namun apabila jumlahnya kurang dari 100 dapat diambil semua atau diambil sebanyak 30 % sampai 70 %” .⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 50% dari jumlah populasi, karena jumlah populasi sebanyak 98 siswa. Sehingga sampel penelitian ini sebanyak 49 siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah “suatu definisi yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.”⁹

Mengacu kepada pendapat di atas, maka dalam konteks penelitian ini definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagi penulis untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, yaitu lingkungan sekolah dan minat belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

⁸ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian (Aplikasi Praktis)*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 95

⁹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 126

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel bebas adalah angket yang ditujukan kepada siswa.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui variabel X (lingkungan kelas) adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan sosial, meliputi:
 - Pola hubungan antara guru dan siswa.
 - Pola hubungan antara siswa dengan staf administrasi sekolah.
 - Pola hubungan antara siswa dengan siswa.
 - Metode pembelajaran yang digunakan
 - Bobot muatan kurikulum yang diajarkan
 - Disiplin sekolah yang diterapkan
 - Sarana dan fasilitas pembelajaran
- b) Lingkungan non sosial, meliputi:
 - Kondisi gedung sekolah
 - Keadaan cuaca
 - Waktu belajar

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah “variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain”.¹⁰ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa. Indikator yang

¹⁰*Ibid.*

digunakan penulis untuk mengetahui variabel terikat (minat belajar) adalah sebagai berikut:

- a) Perhatian (Konsentrasi), meliputi:
 - Memusatkan perhatian pada suatu situasi belajar dan objek belajar
 - Penerimaan dalam diri siswa terhadap materi yang diajarkan
 - Adanya aktifitas yang ditujukan untuk menjalani proses belajar.
- b) Perasaan menyenangkan materi pelajaran, meliputi:
 - Ketertarikan terhadap materi pelajaran.
 - Persepsi tentang pentingnya materi pelajaran.
 - Persepsi tentang kemungkinan mencapai tujuan pembelajaran.
 - Merasa membutuhkan materi pelajaran
 - Membutuhkan materi pelajaran

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Angket

Metode angket adalah “rangkaiian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi.”¹¹

Jenis angket yang akan penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung, dimana konstruksi angket diformulasikan dengan maksud untuk menggali atau merekam data yang diketahui oleh responden. Dalam hal ini, penulis telah memberikan alternatif jawaban

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), h.130

kepada responden, selanjutnya responden memilih salah satu alternatif jawaban, sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Metode angket dalam penelitian ini merupakan metode pokok yang penulis gunakan untuk mencari data tentang minat belajar dan lingkungan sekolah. Angket diberikan kepada siswa. Daftar pertanyaan dalam angket diberikan dengan memberikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang dianggap sesuai, dengan skor sebagai berikut:

- Jawaban (a) skor 3
- Jawaban (b) skor 2
- Jawaban (c) skor 1

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”¹²

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data tentang profil sekolah, jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta dokumentasi tata tertib dan peraturan sekolah.

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah “pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.”¹³ “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). Dengan partisipasi, pengamat

¹²*Ibid*, h. 274

¹³Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* h. 115

jadi sebagai partisipan, atau (2). Tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”¹⁴

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, yaitu penulis hanya mengadakan pengamatan di daerah penelitian dengan tidak turut berperan dalam kegiatan obyek yang diobservasi. Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan subjek penelitian sekolah.

E. Instrumen Penelitian

1) Rancangan Kisi-Kisi Instrumen

“Kisi-kisi adalah suatu tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom”.¹⁵ Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan diambil, metode yang digunakan dan instrumen yang disusun.

Instrumen utama dalam penelitian ini angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi berupa leger digunakan untuk memperoleh data minat belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kisi-kisi umum dan kisi-kisi khusus.

- a. Kisi-kisi umum adalah kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan semua variabel yang akan diukur, dilengkapi dengan semua kemungkinan sumber data, semua metode dan instrumen yang mungkin dipakai.

¹⁴Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),. h. 107

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 205

- b. Kisi-kisi khusus adalah kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan rancangan butir-butir yang akan disusun untuk suatu instrumen.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka rancangan kisi-kisi instrumen dalam penelitian diperlukan untuk menggambarkan variabel X (lingkungan sekolah), dan variabel Y (minat belajar), dilengkapi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Adapun rancangan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Kisi-Kisi Khusus Instrumen Variabel Penelitian tentang lingkungan sekolah dan minat belajar

Variabel Y	Indikator Variabel Y	Jumlah	Item
Minat Belajar	Memusatkan perhatian pada suatu situasi belajar dan objek belajar	2	1-2
	Penerimaan dalam diri siswa terhadap materi yang diajarkan	2	3-4
	Adanya aktifitas yang ditujukan untuk menjalani proses belajar.	2	5-6
	Menyenangai materi pelajaran	2	7-8
	Ketertarikan terhadap materi pelajaran	2	9-10
	Persepsi tentang kemungkinan mencapai tujuan pembelajaran.	2	11-12
	Merasa membutuhkan materi pelajaran	2	13-15
	Persepsi tentang pentingnya materi pelajaran		
Variabel X	Indikator Variabel X	Jumlah	Item

¹⁶*Ibid*, h. 206

Lingkungan Sekolah	Pola hubungan antara guru dan siswa	2	1-2
	Pola hubungan antara siswa dengan staf administrasi sekolah.	2	3-4
	Pola hubungan antara siswa dengan siswa.	2	5-6
	Metode pembelajaran yang digunakan	2	7-8
	Bobot muatan kurikulum yang diajarkan	1	9
	Disiplin sekolah yang diterapkan	1	10
	Sarana dan fasilitas pembelajaran	1	11
	Kondisi gedung sekolah	1	12
	Keadaan cuaca	1	13
	Waktu belajar	2	14-15

2. Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen merupakan penyaringan dan pengujian item-item instrumen yang dibuat oleh peneliti untuk mengetahui validitas (kehandalan) dan reliabilitas (ketetapan / kemantapan). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item-item angket, peneliti menguji cobakan angket pada responden lain diluar sampel, kemudian minatnya dianalisis.

a. Validitas

Agar penelitian ini dikatakan valid maka harus terdapat alat ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan, yang mengandung keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.¹⁷

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. h. 212.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya yaitu valid atau tidak valid. Selanjutnya untuk mengetahui validitas tiap butir angket yang digunakan penulis mengadakan uji coba kepada responden di luar

F. Teknik Analisa Data

Setelah data kinerja penelitian terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisa dengan menggunakan rumus statistik. Rumus yang akan penulis gunakan adalah rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan :

$$\chi^2 = \text{Chi Kuadrat}$$

f_o = frekuensi yang diobservasi = frekuensi yang diperoleh dalam penelitian

f_t = frekuensi teoritik/*theoretical frequency*

Selanjutnya berdasarkan kinerja perhitungan di atas, untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel variabel bebas (lingkungan sekolah) dengan variabel terikat (minat belajar) dapat digunakan koefisien kontingensi (KK) dengan rumus sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

C = Koefisien kontigensi

x^2 = Nilai chi kuadrat

N = Jumlah sampel ¹⁸

Selanjutnya berdasarkan kinerja perhitunga koefisien kontingensi (KK) di atas dapat diketahui seberapa dekat variabel X (lingkungan sekolah) dengan variabel Y (minat belajar).

¹⁸*Ibid.* h. 253